

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw. mewariskan dua hal kepada umatnya, yakni Alquran dan Sunah. Alquran merupakan warisan Nabi Muhammad Saw. yang paling utama karena menjadi salah satu mukjizatnya. Alquran berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar selamat menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Ketika kita menggunakan Alquran sebagai petunjuk, tentunya kita harus terlebih dahulu mengetahui makna, rahasia, dan kandungan apa saja yang terdapat di dalamnya. Dalam memahami Alquran, muncullah berbagai *interpretasi* yang beragam. Hal tersebut bergantung pada *background* dari setiap pengkajinya. Bagi golongan awam, mereka hanya mampu memahami ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas dan bersifat global. Sedangkan orang-orang cendekiawan dan terpelajar mampu menyingkap makna-makna yang tersirat dalam Alquran sehingga memiliki pemahaman yang tidak dimengerti oleh golongan awam. Di tengah masyarakat, muncul pemahaman yang beraneka ragam dan tingkat pemahaman yang berbeda. Karena hal inilah, Alquran menjadi objek yang menarik untuk dikaji secara mendalam terutama dalam hal menafsirkan kata-kata yang *gharīb* atau dalam menakwilkan suatu redaksi kalimat.¹

¹ Manna Khalil al-Qaththan, *Mabāḥits fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, alih bahasa: Aunur Rafiq, Cet. ke-9 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 407.

Hasil pengkajian yang mendalam dan intensif yang dilakukan oleh para cendekiawan Islam terhadap penafsiran makna-makna yang terkandung di dalam Alquran menghasilkan kitab-kitab tafsir yang memiliki corak beragam dan dalam jumlah yang banyak. Kitab tafsir yang pertama dan tertua yaitu *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān* yang ditulis oleh Ibnu Jarir ath-Thabari (w. 306 H)². Setelah itu, muncullah kitab-kitab tafsir klasik lainnya, seperti *Baḥru al-'Ulūm* karya Abu Laits as-Samarqandi Nashr bin Muhammad (w. 375 H), *Al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān* karya Abu Ishaq ats-Tsa'labi al-Murqi (W. 427 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir (w. 774 H). Adapun tafsir modern yang muncul yaitu, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Thanthawi Jauhari (w. 1358 H), *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh (w. 1332 H) dan Rasyid Ridha (w. 1354 H), dan *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Bintu Syathi' (w. 1419 H).³

Berkembangannya penafsiran Alquran yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya produk tafsir yang dihasilkan sehingga membuat umat semakin mudah dalam memahami kandungan yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, sejalan dengan hal tersebut, terdapat pula kitab-kitab tafsir yang tidak bisa diterima keabsahannya dengan berbagai alasan. Banyak di antaranya yang memiliki kecacatan, melenceng dari ajaran Islam, serta sifat fanatik terhadap mazhab yang menyebabkan penafsirannya bersifat subjektif. Penafsiran-penafsiran inilah yang kemudian menimbulkan fitnah dan *disintegrasi* di tengah umat, bahkan dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi. Sebagaimana menurut Adz-Dzahabi (w.

² Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, alih bahasa: Nabhani Idris (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 199.

³ Al-Qaththan, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-9, hlm. 460.

784 H) : “... Mereka mencoba mengambil alih dalil dari Alquran untuk mendukung kebidahannya dan menyimpangkan maksud nas (ayat) yang sudah jelas dan tegas untuk menopang pandangannya, sehingga mereka merubah Alquran dari tempatnya dan menafsirkannya dengan salah. Akibatnya muncul fitnah dan kerusakan besar di muka bumi.”⁴

Demi menindaklanjuti kecacatan penafsiran yang terjadi, maka muncullah suatu disiplin ilmu yang disebut dengan *al-Dakhīl*. *Al-Dakhīl* suatu disiplin ilmu yang mandiri dalam rumpun ‘*Ulūm al-Qur’ān* yang meneliti dan mengkritisi kesalahan-kesalahan penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir. *Al-Dakhīl* merupakan ilmu baru di kalangan perguruan tinggi di Indonesia. Ilmu ini disusun secara sistematis dan diajarkan di Al-Azhar Kairo Mesir sekitar tahun delapan puluhan. Pelopornya adalah Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah, dengan karyanya *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. *Al-Dakhīl fī al-Tafsīr* mulai diajarkan di Indonesia pada permulaan abad dua puluh satu.⁵ Adapun pengertian *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* menurut Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah yaitu ;

الدخيل في التفسير هو : ما نقل من التفسير ولم يثبت نقله أو ثبت ولكن على خلاف القبول أو ما كان من قبيل الرأي الفاسد

⁴ Adz-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, alih bahasa: Nabhani Idris, hlm. x.

⁵ Ibrahim Syu’aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhīl fī al-Tafsīr)* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2008), hlm. ii.

“*Dakhīl* dalam tafsir adalah : Penafsiran Alquran dengan *al-ma'thūr* yang tidak sah, penafsiran Alquran dengan *al-ma'thūr* yang sah tapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Alquran dengan pemikiran yang salah.”⁶

Penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* ini, karena ilmu ini merupakan ilmu yang masih tergolong baru, sehingga masih belum banyak para cendekiawan muslim yang melakukan penelitian terhadapnya. Oleh karena itu, penulis akan mencoba meneliti dan mengkaji lebih dalam ilmu tersebut dalam penelitian ini.

Alquran terdiri dari berbagai macam pembahasan yang mencakup segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah berisi tentang kisah-kisah (*Qaṣaṣ*) para nabi dan rasul yang merupakan paling banyak dibahas dalam isi kandungan Alquran, yakni terdapat 1.600 ayat dari keseluruhan ayat Alquran yang berjumlah 6.300 ayat lebih. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran menaruh perhatian yang besar terhadap kisah-kisah yang dialami oleh para nabi dan rasul.⁷ Di antara banyaknya kisah-kisah dalam Alquran tersebut, ada yang menarik dan menimbulkan kegelisahan akademik bagi penulis khususnya untuk dikaji, yaitu tentang kisah antara Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S., karena kisah tersebut banyak memberikan petikan hikmah yang dalam bagi setiap pembacanya. Adapun ilmu yang membahas mengenai kisah-kisah para nabi dan jejak-jejak umat terdahulu dikenal dengan *Qaṣaṣ al-Qur'ān*.⁸

⁶ Ibrahim Khalifah, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, Jilid I (Kairo: Dār al-Hadīth, 1404 H), hlm. 2. Dikutip dalam Ibrahim Syu'aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhīl fī al-Tafsīr)* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2008), hlm. 2.

⁷ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 22.

⁸ Mucotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 201.

Di samping itu, penulis juga tertarik karena Nabi Khidir A.S. merupakan nabi yang eksistensinya masih menjadi perdebatan di kalangan para ulama serta nabi yang tidak wajib diketahui namun kisahnya justru diceritakan secara utuh di dalam Alquran, yakni dalam surat al-Kahfi [18] ayat 60-82 yang mengisahkan tentang proses belajar-mengajar Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. yang memuat asas-asas pendidikan, tidak hanya pendidikan psikologis tetapi juga aspek rasio.⁹ Kemungkinan pada ayat-ayat tentang pertemuan Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. tersebut terdapat *al-Dakhīl*.

Dalam hal ini, penulis mencoba meneliti dalam kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān* atau yang lebih populer dengan nama Tafsir Ath-Thabari karya Ibnu Jarir Ath-Thabari. Alasan penulis memilih tafsir tersebut karena tafsir Ath-Thabari merupakan salah satu tafsir tertua, terlengkap, dan yang masih eksis hingga saat ini.¹⁰ Karena hal itulah beliau juga dijuluki sebagai Bapak Tafsir, dan juga Bapak Sejarah karena karyanya yang monumental dan menjadi rujukan ilmiah paling penting yaitu *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* dan seorang mufasir *bi al-ma'thūr* terkemuka.¹¹ Imam as-Suyuthi (w. 911 H) menyatakan : “Kitab Ibnu Jarir adalah kitab tafsir paling agung (yang sampai kepada kita). Di dalamnya beliau mengemukakan berbagai macam pendapat dan mempertimbangkan mana yang lebih kuat, serta membahas *i'rāb* dan *istinbāt*.”

⁹ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Kayfa Nata'āmalu ma'a al-Qur'ān*, terj. Masykur Hakim, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 68.

¹⁰ Al-Qaththan, *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-9, hlm. hlm. 502.

¹¹ Al-Qaththan, *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-9 hlm. 453.

Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu.”¹² Dengan berlandaskan alasan-alasan di atas, maka penulis akan meneliti ke-*dakhil*-an dalam Tafsir Ath-Thabari mengenai ayat yang menceritakan pertemuan Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S.. Agar penjelasan tidak melebar dan lebih mengerucut, maka penulis mengkhususkan penelitian pada *Dakhil al-Naqli*. Adapun mengenai judul penelitian ini, penulis mengambil judul **“*Dakhil Al-Naqli* dalam Tafsir *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl āy Al-Qur’ān* Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari (Kajian tentang Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S.).**

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana masalah yang penulis akan bahas, agar penelitian lebih mendalam maka penulis memfokuskan pada penelitian *Dakhil al-Naqli*. Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas di penelitian ini dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana bentuk-bentuk *Dakhil al-Naqli* pada kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. dalam Tafsir *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl āy al-Qur’ān* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

¹² Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir “Kajian Komperhensif Metode Para Ahli Tafsir”* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm. 67.

Untuk mengidentifikasi penafsiran *bi al-ma'thūr* yang layak dan tidak untuk digunakan sebagai penafsiran tentang kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. dalam Tafsir Ath-Thabari. Bagi penafsiran *bi al-ma'thūr* yang layak untuk digunakan, maka dinamai dengan *aṣīl al-naqli*, sementara yang tidak layak dinamai dengan *dakhīl al-naqli*. Sehingga dapat diketahui bentuk *dakhīl* tersebut.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian terhadap tafsir dari dulu hingga sekarang memiliki urgensi yang penting dan menjadi wilayah kajian yang menarik. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang memberikan kemudahan kepada umat untuk memahami kandungan Alquran secara mudah namun masih sesuai dengan pemikiran yang disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu. Namun, dalam penafsirannya terkadang para mufasir mengalami kesalahan-kesalahan dalam menafsirkannya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Kesalahan-kesalahan tersebutlah yang dikaji dalam *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, yakni kesalahan baik dalam penafsiran *bi al-ma'thūr* maupun *bi al-ra'yi*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam definisinya menurut Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah yang telah disebutkan sebelumnya. Definisi *al-Dakhīl* tersebut menjadi dasar pijakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, penulis akan menghimpun ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S., yang terdapat dalam surat al-Kahfi [18] ayat 60-82. Setelah itu penulis akan mencari penafsirannya di dalam Tafsir Ath-Thabari terkait ayat-ayat tersebut.

Kemudian, penulis akan menganalisis dan mengidentifikasi *Dakhīl al-Naqli* yang terdapat dalam Tafsir Ath-Thabari dengan mengkaji teori-teori tentang *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* lalu diterapkan dan diteliti dalam kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān*. Jika ada penafsiran yang sah dari Tafsir Ath-Thabari tersebut, maka penulis akan mencantulkannya dengan metode kritik sanad dan matan. Apabila tidak ditemukan penafsiran yang sah di dalam Tafsir Ath-Thabari, maka penulis akan mencarinya di dalam kitab tafsir yang lain.

Langkah terakhir, penulis akan menuliskan hasil identifikasi berupa penafsiran yang layak (*al-Aṣīl*) dan tidak layak (*al-Dakhīl*) untuk digunakan sebagai penafsiran dalam ayat tentang kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. dalam Tafsir Ath-Thabari, sehingga penulis dapat membedakan, mana penafsiran yang bisa dipertanggungjawabkan dan penafsiran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

E. Kajian Pustaka

Sejauh yang penulis teliti, ada beberapa penelitian yang membahas tentang *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. Di antaranya adalah skripsi yang berjudul “*Al-Dakhīl dalam Tafsir al-Mawardi (Studi atas Kitab al-Nukāt wa al-'Uyūn Juz 1 dan 2)*” yang ditulis oleh Muhammad Anas, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif

analisis. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya *Dakhīl* dalam tafsir *al-Mawardiy* pada juz 1 dan 2.¹³

Skripsi yang berjudul “*Al-Dakhīl dalam Video Negeri Saba’ Versi Alquran Fahmi Basya*” yang ditulis oleh Carwa, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012. Penelitian tersebut membahas tentang tujuh pengkategorian *Dakhīl al-Ra’iyi* Ibrahim Khalifah, menyikapi tujuh tema pokok hujah KHFB ditambah satu tema pokok dasar penafsirannya.¹⁴

Skripsi yang berjudul “*Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir Ath-Thabari pada Penafsiran tentang Mukjizat Nabi Musa A.S.*” yang ditulis oleh Denu Rahmad, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2016. Penelitian tersebut mengidentifikasi penafsiran yang layak (*Aṣīl*) dan tidak layak (*Dakhīl*) digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat berkenaan dengan mukjizat Nabi Musa A.S..¹⁵

Jurnal yang berjudul “*Al-Dakhīl dalam Tafsir Mafātih al-Ghayb*” yang ditulis oleh Ecep Ismail, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012. Penelitian tersebut membahas tentang adanya unsur-unsur *al-Dakhīl* dalam Tafsir al-Razi, baik itu *Dakhīl al-Naqli* maupun *Dakhīl al-Ra’iyi*.¹⁶

¹³ Muhammad Anas, *Skripsi Al-Dakhīl dalam Tafsir al-Mawardiy* (Studi atas Kitab al-Nukāt wa al-‘Uyūn Juz 1 dan 2) (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2004).

¹⁴ Carwa, *Skripsi Al-Dakhīl dalam Video Negeri Saba’ Versi Al-Qur’an Fahmi Basya* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012).

¹⁵ Denu Rahmad, *Skripsi Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir Ath-Thabari pada Penafsiran tentang Mukjizat Nabi Musa A.S.* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016).

¹⁶ Ecep Ismail, *Jurnal Al-Dakhīl dalam Tafsir Mafātih al-Ghayb*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012).

Itulah penelitian-penelitian yang sudah penulis temukan dan ketahui yang berkaitan dengan *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. Jumlahnya belum terlalu banyak dikarenakan *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* merupakan disiplin ilmu yang tergolong masih baru. Penelitian tentang *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* salah satunya adalah penelitian *Dakhīl al-Naqli* hanya ditemukan satu saja yaitu skripsi yang ditulis oleh Denu Rahmad dengan objek kajiannya yaitu sama-sama Kitab Tafsir Ath-Thabari, yang membedakan adalah penulis terfokus pada ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S., sementara beliau terfokus pada ayat-ayat yang berkenaan dengan mukjizat Nabi Musa A.S. Itulah perbedaan-perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, oleh karenanya semoga penelitian ini mampu mengisi celah yang belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya dan menjadi sumber referensi baru dalam gudang keilmuan Islam.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian perpustakaan (*library research*), karena dalam penulisannya penulis tidak terjun ke lapangan, melainkan hanya berkulat dalam perpustakaan atau tempat lain yang menyediakan sumber atau bahan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data *primer* (pokok) dan *sekunder* (tambahan). Dalam penelitian ini, sumber data *primer* yang digunakan oleh penulis adalah kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Buku Metodologi Kritik Tafsir (*al-Dakhīl fī al-Tafsīr*) karya Dr. Ibrahim Syu'aib Z, Lc, MA (Dosen Mata Kuliah *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*). Adapun sumber data *sekunder* yaitu berupa penelitian-penelitian atau karya-karya, seperti buku, jurnal, makalah, atau hasil pemikiran yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Deskriptif*, yakni metode untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat sehingga metode ini penulis anggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.¹⁷

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah studi kepustakaan/studi dokumen (*library research/book survey*) yakni teknik pengumpulan data yang memiliki kaitan dengan pokok penelitian yang sedang dikaji, berupa teks, makalah, jurnal, dokumen, dan sejenisnya. Hal ini dilakukan agar mendapat sumber yang sesuai dengan pokok permasalahan

¹⁷ Husnul Qodim, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm. 27.

yang sedang diteliti. Data-data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis sampai pada tahap penarikan kesimpulan dari analisis data-data yang dikaji.

5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan cara *content analysis* yang mana langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Menginventarisir ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S.
- b. Menganalisis riwayat-riwayat pada penafsiran ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S.
- c. Mengkategorikan riwayat-riwayat yang telah dianalisis ke dalam bentuk-bentuk *Dakhīl al-Naqli*.
- d. Menganalisis riwayat-riwayat pada setiap bentuk *Dakhīl al-Naqli*.
- e. Mencari riwayat-riwayat *Aṣīl al-Naqli* pada penafsiran ayat-ayat tentang Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. dalam Tafsir Ath-Thabari dan kitab lainnya.
- f. Membuat kesimpulan sementara.
- g. Menguji kesimpulan sementara dengan teori *Dakhīl* dan mencocokkan dengan rumusan masalah.
- h. Menyimpulkan *Dakhīl al-Naqli* tentang kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S. dalam Tafsir Ath-Thabari.
- i. Membuat laporan penelitian

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dari lima bab, yakni satu bab pendahuluan, satu bab teori, dua bab pembahasan materi, dan satu bab penutup. Adapun rincian isi dari setiap bab adalah sebagai berikut.

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas landasan teoritis tentang *al-Dakhīl*, khususnya pembahasan *Dakhīl al-Naqli* dan *Aṣīl al-Naqli*.

BAB III : Pembahasan biografi Ibnu Jarir Ath-Thabari, karya-karyanya, guru-gurunya, murid-muridnya, pandangan ulama mengenai pribadinya, karakteristik Tafsir Ath-Thabari, dan pandangan ulama terhadap tafsir Ath-Thabari.

BAB IV : Analisis *Dakhīl al-Naqli* dalam Tafsir Ath-Thabari.

BAB V : Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.